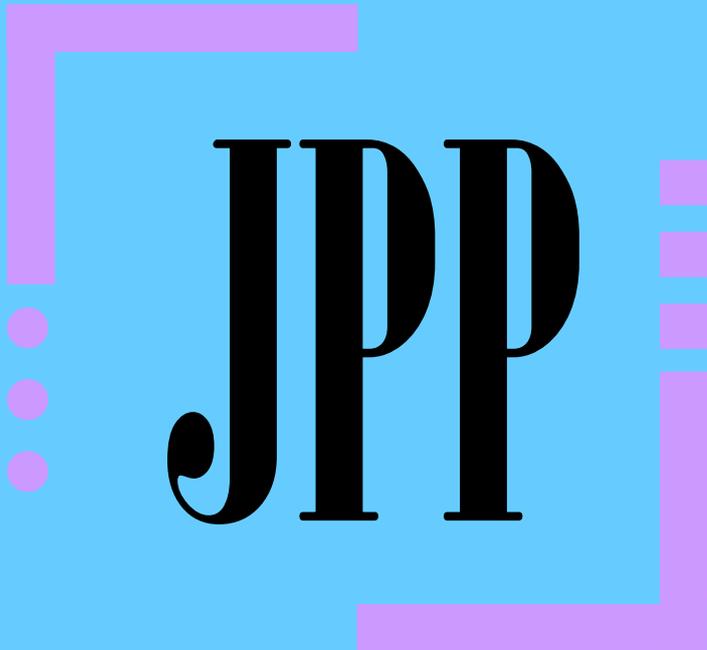


Volume 4, Nomor 1, April 2014

ISSN: 2087-9849

***JURNAL
PENDIDIKAN
PROGRESIF***



JPP

**Diterbitkan oleh
Unit Database dan Publikasi Ilmiah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
Kerjasama dengan
Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia (ISPI)**

JPP	Volume 4	Nomor 1	Halaman 1- 115	Bandar Lampung April 2014	ISSN: 2087-9849
------------	---------------------	--------------------	---------------------------	--------------------------------------	----------------------------

JPP
JURNAL PENDIDIKAN PROGRESIF
ISSN 2087-9849
Volume 4, Nomor 1, April 2014 Hlm. 1 – 115

Terbit dua kali setahun pada bulan April dan November. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian, dimuat atas undangan ISSN 2087-9849

Ketua Penyunting

Wini Tarmini

Wakil Penyunting

Abdurrahman

Penyunting Pelaksana

Budi Kadaryanto
Ujang Suparman
Darsono
Dedy Miswar

Penyunting Teknik

Suparman Arif
Siti Amalina Santi

Administrasi

Edi Marsono
Anwar
Zainuddin

Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Unit Database dan Publikasi Ilmiah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Gedung A Lantai 2 Jalan Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145 Tlp (0721) 704624, Fax (0721) 704624, <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/jpp>; *e-mail*: jppunila@gmail.com

Jurnal Pendidikan Progresif terbit pertama kalinya pada bulan April 2011 menggantikan nama Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran yang terbit pertama kalinya April 2003.

DAFTAR ISI

Potret Perencanaan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berdasarkan Kurikulum 2013 <i>Eka Sofia Agustina, FKIP Unila</i>	1 – 16
Kemampuan Menterjemahkan Teks Naratif Pendek Pada Pembelajaran Bahasa Perancis di SMA <i>Endang Ikhtiarti, FKIP Unila</i>	17 – 30
Pendidikan Tentang Sistem Ekonomi Kerakyatan Dalam Hukum Adat Minahasa dengan Metode <i>Value Clarification Technique</i> <i>Lesza Leonardo Lombok, FIS Universitas Negeri Manado</i>	31 – 50
Faktor-Faktor Motivasional Yang Berpengaruh Terhadap Perilaku <i>Knowledge Sharing Auditor</i> <i>Maryoni S Kainama, FKIP Universitas Pattimura</i>	51 – 64
Evaluasi Pemanfaatan Fasilitas Pembelajaran Berbasis ICT oleh Dosen FKIP Universitas Lampung <i>Ngadimun, Loliyana, FKIP Unila</i>	65 – 78
Studi Evaluasi Tentang Kompetensi Guru Penjasorkes Se-Kecamatan Tanjungkarang Barat Kota Bandar Lampung <i>Rahmat Hermawan, Ade Jubaedi, Wiyono, FKIP Unila</i>	79 – 92
Dampak Kinerja Guru dalam <i>Forum Group Discussion</i> Terhadap Hasil Ujian Akhir Nasional <i>Rochmiyati, FKIP Unila</i>	93 – 102
Ekperimentasi Pembelajaran CPS Ditinjau dari Kemampuan Awal Terhadap Prestasi Belajar Interpolasi <i>Sri Adi Widodo, FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa</i>	103 – 112
Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar <i>Sudarmi, FKIP Unila</i>	113 – 120
Kualitas Butir Persepsi Mahasiswa Terhadap Dosen Pendidikan Matematika <i>Sugeng, FKIP Universitas Mulawarman</i>	121 – 131
Petunjuk Bagi (calon) Penulis	

KEMAMPUAN MENTERJEMAHKAN TEKS NARATIF PENDEK PADA PEMBELAJARAN BAHASA PERANCIS DI SMA

Endang Ikhtiarti

FKIP Unila, Jalan Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung
e-mail: endangikhtiarti@yahoo.com

***Abstract:** The Ability to Translate Short Narrative Text in French Language Learning Students of Grade Eleven of SMAN 9 Bandar Lampung Academic Year 2013/2014. The research aims to investigate the ability of students of SMAN 9 Bandar Lampung of Grade Eleven in Short Narrative Text Translation. By using descriptive method, data were collected from the students' test results which were sufficient to describe the students' abilities in translation of short narrative text. The result show that the average score of the test is in very good category. And the total score is 86. In linguistics aspect gets 87,5 score, semantics aspect gets 96,41 score, and pragmatics aspect gets 94,12 score. All of these three aspects are in very good category. In correct spelling and standard aspect gets 84,31 score. And in terminology aspects gets 80,88 score. They have good category. But in naturalness of expression, it gets 33,33 score or it has insufficient score.*

Abstrak: Kemampuan Menterjemahkan Teks Naratif Pendek dalam Pembelajaran Bahasa Perancis di SMAN 9 Bandar Lampung Kelas XI Tahun Pelajaran 2013/ 2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kemampuan siswa kelas XI SMAN 16 dalam menerjemahkan teks naratif pendek. Dengan menggunakan metode deskripsi, data dikumpulkan dari hasil tes para siswa yang cukup dapat digunakan untuk menggambarkan kemampuan para siswa tersebut dalam menerjemahkan teks naratif pendek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor tes siswa berada pada kategori baik sekali, dengan total skor 86. Untuk hasil tes dalam aspek Linguistik mendapat skor 87,5, untuk aspek Semantik mendapat skor 96,41, untuk aspek Pragmatik mendapat skor 94,12. Ketiga aspek ini berada pada kategori sangat baik. Untuk aspek ejaan baku, benar mendapat skor 84,31. Dan untuk aspek peristilahan mendapat skor 80,88. Kedua aspek ini berada pada kategori baik. Tetapi untuk aspek kewajaran dalam ungkapan mendapat skor 33,33 atau mendapat skor kurang.

Kata kunci: bahasa Perancis, menerjemahkan, teks naratif

PENDAHULUAN

Dewasa ini abad ke – 21 dianggap abad terjemahan karena secara signifikan memanfaatkan terjemahan untuk menjalin hubungan internasional antarnegara. Terjemahan juga memunyai peranan besar dalam alih teknologi, ilmu pengetahuan, dan informasi untuk meningkatkan kesejahteraan hidup umat manusia. Dunia pendidikan sebagai lembaga ilmiah diharapkan tidak hanya menghasilkan para lulusan yang bagus tapi juga diharapkan dapat menghasilkan

penulisan dan penerjemahan buku sebagai aktivitas keilmuannya. Hal itu sangat penting karena , untuk memperoleh informasi mengenai satu bidang tertentu, tentu tidak bisa hanya menggunakan buku dalam negeri sebagai sumber acuan. Misalnya seorang yang sedang melakukan penelitian di S1, S2 atau S3, Untuk memperkaya informasi penelitiannya tersebut, diperlukan referensi dari luar, dan hal ketidak mengertian terhadap suatu bahasa akan menjadi kendala. Salah satu alat yang digunakan untuk menerjemahkan adalah bahasa. Bahasa

mempunyai peranan penting sebagai alat untuk berkomunikasi dan sebagai alat lintas budaya di era globalisasi. Globalisasi telah mendobrak batas ruang dan waktu antarnegara di seluruh dunia. Namun, munculnya era tersebut tidak dibarengi pula oleh lancarnya komunikasi antar tiap negara. Perbedaan bahasa menjadi faktor utama terhambatnya komunikasi. Pada saat yang sama, masyarakat modern yang umumnya terkendala dalam berbahasa asing memiliki keinginan yang besar untuk menguasai informasi, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Di sinilah penerjemahan dan terjemahan menjadi satu-satunya kunci untuk membuka ruang interaksi yang lebih luas di antara pengguna bahasa yang berbeda. Untuk mengikuti perkembangan era globalisasi tersebut banyak sekolah menengah atas yang memasukkan bahasa asing, selain bahasa Inggris sebagai mata pelajaran wajib atau tambahan. Sebagai contoh di Bandar Lampung ini adalah SMA Negeri 9 yang memasukkan bahasa Perancis sebagai mata pelajaran wajib di kelas XI dalam kurikulum KTSP.

Pada umumnya sebagian besar guru mengajarkan bahasa masih menggunakan metode GTM (*Grammair Translation Methode*) yaitu suatu metode yang mengutamakan pengajaran tata bahasa. Karakteristik utama dari metode ini menurut Fachrurrozi dan Mahyudin (2011: 50) adalah terfokus pada pengkajian kaidah – kaidah tata bahasa dan penerapannya di dalam penerapan suatu paragraf bacaan dari suatu bahasa ke bahasa lain. Hal ini senada dengan pendapat Setiyadi (2006: 34) yang mengatakan salah satu prinsip GTM adalah: *“grammar rules are presented and studied explicitly. Grammar is taught deductively and then practiced through translation exercises.* Yang artinya lebih kurang tatabahasa diajarkan secara jelas dan kemudian dipraktikkan dalam latihan menterjemahkan. Untuk itu dalam penelitian

ini, peneliti ingin mengetahui sejauh mana kemampuan para siswa SMA Negeri 9 kelas XI dalam menerjemahkan teks naratif pendek dari bahasa Perancis ke bahasa Indonesia. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang kemampuan menerjemahkan teks narrative pendek siswa kelas XI SMA Negeri 9 Bandar Lampung.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan menerjemahkan teks naratif pendek pada pembelajaran bahasa Perancis di SMA Negeri 9 Bandar Lampung kelas XI semester ganjil tahun ajaran 2013/2014.

Kemampuan berarti memiliki kesanggupan, kecakapan dan kekuatan untuk melakukan sesuatu (Depdiknas, 2008: 869). Kemampuan dengan istilah kompetensi menurut Tarigan (2009: 21) adalah tata bahasa suatu bahasa seseorang pribadi yang terinternalisasi, ini berarti kemampuan seseorang untuk menciptakan dan memahami kalimat- kalimat yang tidak pernah mereka dengar sebelumnya, ini juga mencakup pengetahuan seseorang mengenai apa yang benar- benar kalimat dan yang bukan kalimat suatu bahasa tertentu.

Penerjemahan menurut Catford 1965 (dalam Suryawinata dan Hariyanto, 2003: 11) adalah *“translation is the replacemant of textual material in one language by equivalent textual material in another language)* yang artinya kurang lebih penerjemahan adalah penggantian materi textual dalam suatu bahasa dengan materi tekstual yang padan dalam bahasa lain. Sedangkan Menurut Nida dan Taber (dalam Hoed dkk, 1993: 1) penerjemahan merupakan upaya mengungkapkan kembali pesan yang terkandung dalam bahasa sumber di dalam bahasa penerima. Pengungkapan kembali itu dilakukan dengan menggunakan padanan yang wajar dan terdekat. Padanan adalah unsur bahasa sasaran yang mengandung pesan yang sama dengan unsur

bahasa sumber. Kemudian Nida dan Taber juga mengatakan empat unsur penting dalam menerjemahkan, yaitu (1) sebelum mengalih bahasakan sebuah teks, penerjemah harus memahami pesan yang terkandung dalam teks tersebut., (2) siapa pengirim pesan itu, ditujukan kepada siapa, dan siapa calon pembaca dalam bahasa sasaran? (3) makin jelas (terbatas) calon pembaca hasil penerjemahan kita, makin “mudah” kita membuat keputusan tentang pilihan bentuk bahasa dalam proses penerjemahan kita, (4) benar tidaknya terjemahan berkaitan dengan apakah pesan dalam bahasa sumber diterima secara sepadan dalam bahasa sasaran.

Proses menerjemahkan menurut Sakri (1985: 12) melalui tiga tahap yaitu: 1. Menerjemahkan berusaha memahami isi wacana secara keseluruhan, kemudian memusatkan perhatiannya pada bagian wacana, dilanjutkan dengan mengupas isi alinea demi alinea. Kalimat majemuk yang beranak-cucu diuraikan menjadi beberapa kalimat sederhana sehingga maknanya tersurat dengan jelas.

Hakikat teks menurut Hoed (1993: 11) bahwa teks yang akan kita terjemahkan pada hakekatnya tidak “steril” dan teks harus dilihat sebagai sesuatu yang dinamis. Newmark, 1988 (dalam Hoed dkk, 1993: 11) menyatakan bahwa ada 10 faktor yang mempengaruhi proses penerjemahan sebuah teks.

- A. Kaitannya dengan bahasa sumber (Bsu, bahasa yang diterjemahkan) adalah sebagai berikut. (1) Penulis teks. (2) Norma bahasa teks. (3) Kebudayaan yang melatar belakangi teks. (4) Tempat, waktu, dan tradisi produksi teks
- B. Kaitannya dengan bahasa sasaran (Bsa, bahasa terjemahan) adalah sebagai berikut. (5) Pembaca teks. (6) Norma bahasa teks. (7) Kebudayaan yang melatar belakangi Produksi teks

- C. Kaitannya dengan realitas penerjemah adalah sebagai berikut. (9) Unsur non bahasa yang melatar belakangi teks. (10) Pandangan penerjemah.

Menurut Van Dijk (dalam Lubis, 1994: 21) teks sama dengan discourse yaitu kesatuan beberapa kalimat yang satu dengan yang lain terikat dengan erat. Pengertian satu kalimat harus dihubungkan dengan kalimat yang lain dan tidak dapat ditafsirkan satu kalimat melulu. Di sisi lain menurut Hallydai (1980) dalam Lubis (1991: 21) teks adalah kesatuan yang diucapkan atau tertulis panjang atau pendek itulah yang dinamakan teks atau discourse. Teks adalah satu kesatuan semantik dan bukan kesatuan gramatikal. Kesatuan yang bukan lantaran bentuknya (morfem, klausa, kalimat) tetapi kesatuan artinya.

Menurut Kushartanti, dkk (2005 ; 94) wacana atau teks naratif dicirikan oleh adanya alur, peristiwa dan tokoh, seperti pada narasi faktual (berita contohnya) dan narasi fiktif (cerpen contohnya). Sementara itu menurut Yunus dan Suparno (2011: 1.11) wacana narasi (penceritaan atau pengisahan) adalah ragam wacana yang menceritakan proses kejadian suatu peristiwa. Sasarannya adalah memberikan gambaran yang sejelas – jelasnya kepada pembaca mengenai fase, langkah, urutan, atau rangkaian terjadinya suatu hal.

Dilihat dari isinya narasi terdiri atas 2 jenis yaitu: 1) Narasi fiktif adalah narasi (cerita) yang bersifat khayalan. Contoh narasi fiktif adalah roman, novel, cerpen dan dongeng. 2) Narasi non fiktif adalah narasi (cerita) yang bersifat nyata atau benar-benar terjadi. Contoh narasi non fiktif adalah sejarah, biografi, autobiografi. (Gorys, Keraf: Argumentasi dan Narasi (1987 : 141). Menurut Keraf (1987:196) memberikan definisi bahwa narasi dapat dibatasi sebagai

definisi bahwa narasi dapat dibatasi sebagai suatu bentuk wacana yang sarasannya adalah tindak tanduk yang dijalin dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu. atau dapat dirumuskan dengan cara lain: Narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan se jelas jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang terjadi. Jadi, unsur utama sebuah narasi adalah tindak tanduk atau perbuatan dalam suatu urutan waktu.

Penilaian hasil terjemahan juga harus mengikuti validitas dan realibilitas. Karena penilaian karya terjemahan adalah relatif

(berdasarkan kriteria lebih- kurang) maka validitas penilaiannya dipandang dari segi aspek validitas isi (*content validity*) dan aspek keterbacaan seperti 'ejaan (*face validity*).Maka kriteria penilaiannya adalah (1) Tidak boleh ada penyimpangan makna referensial yang menyangkut maksud penulis asli. (2) Ketepatan pepadanan (linguistik, semantik, dan pragmatik, kewajaran dalam pengungkapan dalam Bsa, peristilahan, ejaan). Dalam hal ini yang dinilai adalah produk, bukan proses proses menerjemahkan.

Table 1. Segi dan aspek yang harus dinilai dalam terjemahan serta kriteria penilaian menurut Machali (2000:16)

SEGI DAN ASPEK	KRITERIA PENILAIAN
A. Segi Ketepatan reproduksi makna	
1. Aspek Linguistik terdiri dari:	} Benar, jelas, wajar
(a) Transposisi	
(b) Modulasi	
(c) Leksikon (kosa kata)	
(d) Idiom	
2. Aspek Semantik terdiri dari:	} Menyimpang? (lokal/total)
(a) Makna referensial	
(b) Makna interpersonal	
(i) Gaya bahasa	} Berubah? (lokal/total)
(ii) Aspek interpersonal lain misalnya konotatif, denotatif	
3. Aspek Pragmatik terdiri dari:	
a. Pepadanan jenis teks (termasuk maksud/ tujuan penulis	} Menyimpang? (lokal/ total) Tidak runtut? (lokal/total)
b. Keruntutan makna pada tataran kalimat dengan tataran teks	
B. Segi Kewajaran ungkapan (dalam arti kaku)	Wajar dan / atau harfiah?
C. Peristilahan	Benar, baku, jelas
D. Ejaan benar, baku	Benar, baku

Catatan :

1. « Lokal » maksudnya menyangkut beberapa kalimat dalam perbandingannya dengan jumlah kalimat seluruh teks (persentase)
2. « total » maksudnya menyangkut 75% atau lebih bila dibandingkan dengan jumlah kalimat seluruh teks.
3. « Runtut » maksudnya sesuai/ cocok dalam hal makna.
4. « wajar » artinya alami, tidak kaku (suatu penerjemahan yang harfiah bisa kaku/wajar bisa juga tidak)
5. « penyimpangan » selalu menyiratkan kesalahan, dan tidak demikian halnya untuk 'perubahan' (misalnya perubahan gaya)

Aspek Linguistik menurut Hornsby (1980) "*linguistic is the science of language e.g. of its structure, acquisition relationship to other forms of communication*". Yang artinya lebih kurang adalah linguistik adalah ilmu bahasa, misalnya tentang struktur bahasa, pemerolehan bahasa dalam hubungannya dengan bentuk-bentuk komunikasi. Jadi aspek linguistik adalah aspek yang berhubungan dengan struktur bahasa, pemerolehan bahasa dalam hubungannya berkominikasi yang dalam hal menterjemahkan terdiri dari beberapa komponen yaitu: transposisi, modulasi, leksikon, gaya bahasa, idiom. Menurut Suryawinata (2003: 68), **tranposisi** adalah suatu keharusan apabila tanpa strategi ini makna BSu tidak tersampaikan. Menurut Catford (1965) dalam Machali (2000: 63) Transposisi atau pergeseran bentuk adalah suatu prosedur penerjemahan yang melibatkan bentuk gramatikal dari BSu ke Bsa. Ada empat jenis pergeseran bentuk: **(1)** pergeseran bentuk wajib dan otomatis yang disebabkan oleh sistem dan kaidah bahasa. **(2)** Pergeseran yang dilakukan apabila suatu struktur gramatikal dalam BSu

tidak ada dalam Bsa. **(3)** Pergeseran yang dilakukan karena alasan kewajaran ungkapan, kadang-kadang sekalipun dimungkinkan adanya terjemahan harfiah menurut struktur gramatikal, padanannya tidak wajar atau kaku dalam Bsa. **(4)** Pergeseran yang dilakukan untuk mengisi kerumpangan kosa kata (termasuk perangkat tekstual seperti/-pun/ dalam bahasa Indonesia) dengan menggunakan suatu struktur gramatikal.

Modulasi menurut Machali (2000: 69) adalah pergeseran struktur yang melibatkan perubahan yang menyangkut pergeseran makna karena terjadi perubahan perspektif, sudut pandang ataupun segi maknawi yang lain. Disisi lain Leksikon menurut Kushartanti dkk (2005: 138) adalah salah satu komponen unsur bahasa atau istilah teknis untuk komponen bahasa. **Gaya Bahasa** menurut Keraf (1990: 113) adalah cara menggunakan bahasa atau cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Sementara itu menurut Joos (1965) dalam Machali (2000: 28) gaya bahasa adalah ragam bahasa yang disebabkan adanya perbedaan situasi berbahasa atau perbedaan dalam hubungan antara pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca).

Idiom menurut "*Collins English Dictionary*" dalam Machali (2000: 86) *idiom is a group of words whose meaning cannot be predicated from the meaning of the constituent words*. Idiom adalah sekelompok kata yang maknanya tidak dapat dicari dari makna kata-kata unsurnya). Menurut pendapat ahli bahasa lain, Keraf (1990: 109) mengatakan bahwa idiom adalah pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa yang umum, biasanya berbentuk frasa, sedangkan artinya tidak bisa diterangkan secara logis atau secara gramatikal, dengan bertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya.

Aspek Semantis menurut Kambartel (dalam Bauerle, 1979: 195) dalam Pateda (2001: 7) adalah studi tentang makna. Senada dengan itu di dalam Ensiklopedia Britanika (Encyclopedia britannica, Vol. 20, 1965: 313) dalam Pateda (2001: 7) yang terjemahannya adalah “semantik adalah studi tentang hubungan antara suatu pembeda linguistik dengan proses mental atau simbol dalam aktivitas bicara. **Makna Referensial** menurut Aminudin (2001: 90) adalah denotasi makna kata yang masih menunjuk pada referen dasar sesuai dengan berbagai fakta maupun ciri yang dimiliki, misalnya kursi adalah “kursi”, sedangkan menurut Machali (2000: 115) makna referensial adalah makna yang menyangkut maksud penulis. Disisi lain menurut Keraf (1990: 28) disebut makna referensial karena makna kata itu menunjuk (denote) kepada suatu referen, konsep, atau ide tertentu dari suatu referen. Pateda (2001: 125) menyatakan bahwa makna referensial atau (referential meaning) adalah makna yang langsung berhubungan dengan acuan yang ditunjuk oleh kata. **Makna Interpersonal** menurut Lyons, (1979: 60) dalam Aminudin (2001) adalah makna yang ditentukan oleh unsur- unsur subjektif pemakainya. Disisi lain menurut Keraf (1990: 30) makna Interpersonal adalah hubungan yang mempertalikan kita dengan orang lain. Dan makna konotasi biasanya timbul karena masalah hubungan sosial atau hubungan interpersonal tersebut. Adapun jenis makna ada dua yaitu: 1. Makna denotatif menurut Keraf (1990: 28) makna yang menunjuk (denote) kepada suatu referen, konsep, atau ide tertentu dari suatu referen, sedangkan menurut Sobur (2006: 263) makna denotatif adalah makna yang biasa kita temukan dalam kamus (definisi objektif kata tersebut). 2. Makna Konotatif menurut Keraf (1990: 29) adalah suatu jenis makna dimana stimulus dan respon mengandung nilai- nilai emosional.

Aspek Pragmatik menurut Morris (1938: 6) dalam Tarigan (2009: 30) adalah telaah mengenai hubungan tanda–tanda dengan para penafsir. Adapun menurut Levinson (1980: 1-27) dalam Tarigan (2009: 31) pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta penyerasian kalimat-kalimat dan konteks- konteks secara cepat. Jadi secara umum pragmatik adalah telaah umum mengenai bagaimana caranya konteks mempengaruhi cara kita menafsirkan kalimat tersebut. Berbeda dengan Machali (2000: 111) mendefinisikan aspek pragmatik adalah merupakan aspek penerjemahan yang menghubungkan seorang penerjemah dengan faktor- faktor konteks diluar teks. **Padanan** menurut (Hoed, 1993: 1) padanan adalah unsur bahasa sasaran yang mengandung pesan yang sama dengan unsur bahasa sumber, sedangkan kesepadanan adalah keserupaan pesan yang diterima, dipihak satu oleh penerima dalam bahasa sumber dan dipihak lain oleh penerima dalam bahasa sasaran.

Peristilahan, menurut R, Eko dkk (1997: 175), istilah adalah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu. Bahasa Baku menurut R, Eko, dkk (1997: 15) adalah ragam yang dilembagakan dan diterima di kalangan masyarakat luas sebagai bahasa resmi. Disisi lain Machali (2000: 30) berpendapat bahwa bahasa baku adalah ragam bahasa orang yang berpendidikan, yakni bahasa dunia pendidikan, merupakan kaidah- kaidah yang paling lengkap dijelaskan dibandingkan dengan ragam bahasa lain. Ragam ini tidak saja ditelaah tapi juga diajarkan di sekolah. Bahasa baku ini mempunyai sifat

kemantapan dinamis yaitu berupa kaidah aturan yang tetap, dan sifat kecendekiannya.

Ejaan adalah cara atau aturan menulis kata-kata dengan huruf menurut disiplin ilmu bahasa (Tarigan 2009: 2)

Rambu- rambu penilaian terjemahan menurut Machali, (2000 : 119) dilakukan melalui tiga tahap yaitu: Tahap (1) : Penilaian fungsional, yakni kesan umum untuk melihat apakah tujuan umum penilaian menyimpang. Bila tidak, penilaian dapat berlanjut ke tahap ke – dua dan ke – tiga. Tahap ke dua (2): Penilaian terperinci berdasarkan segi- segi

dan kriteria yang sudah di bahas sebelumnya pada tabel 1. Tahap ke tiga (3): Penilaian terinci pada tahap ke dua tersebut digolong-golongkan dalam suatu skala/ kontinum dan dapat diubah menjadi nilai. Dan untuk memudahkan penempatan penggolongan atau kategori, kriteria rinci maka peneliti mewujudkan dalam indikator umum. Untuk penentuan hasil nilai dikonsultasikan ke penentuan patokan dengan perhitungan persentase skala empat menurut Nurgiyantoro (2010: 253) sebagai berikut:

Tabel 2
(Nurgiyantoro (1998:363))

Interval Persentase Tingkat Penguasaan	Nilai Ubah Skala Empat		Keterangan
	0-4	D-A	
86 – 100	4	4	Baik Sekali
76 – 85	3	3	Baik
56 – 75	2	2	Cukup
10 – 55	1	1	Kurang

Metode terjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan hasil terjemahan siswa dalam penelitian ini adalah metode yang ditekankan pada Bsa (bahasa sasaran) melalui teknik penerjemahan komunikatif (*communicativ translation*). Metode ini mengupayakan reproduksi makna kontekstual yang demikian rupa sehingga,

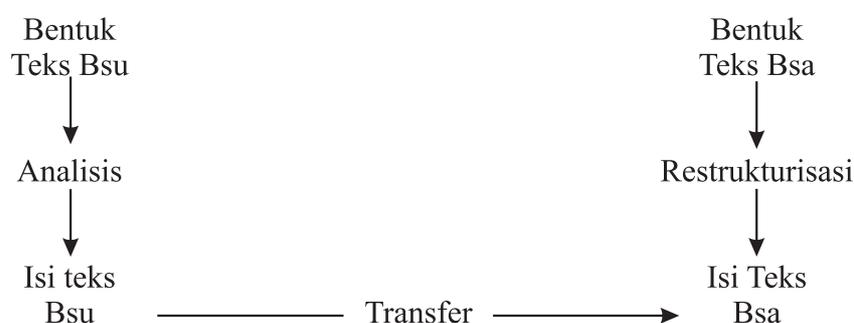
baik aspek kebahasaan maupun aspek isinya langsung dapat dimengerti oleh pembaca. Metode ini mengutamakan prinsip-prinsip komunikasi, yaitu khalayak pembaca dan tujuan penerjemahannya. (*Adaptation, Freetranslation, Idiomatic translation, dan Communicative translation*).



Gambar 1. Jenis-jenis terjemahan menurut Newmark
(Suryawinata dan Hariyanto, 2003: 48)

Bagi Newmark (1981: 39) dalam Suryawinata dan Hariyanto (2003) menyatakan bahwa terjemahan komunikatif adalah terjemahan yang berupaya menciptakan ulang efek pada pembaca Tsu (teks sasaran) sedekat mungkin dengan efek yang diperoleh pembaca Tsu (teks sumber). Perhatikan bahwa di sini ada kata sedekat mungkin, sementara dalam teori Nida

(1993:33 ada kata “sepadan” (*the effect of the natural TT on the TT readers is the same as the effect of ST to the ST readers.*) Jika dilihat dari prosesnya, penerjemahan tidaklah sekedar upaya alih bahasa. Penerjemahan harus mengikuti suatu proses seperti yang dikemukakan oleh Nida dan Taber (1969: 33) dalam Suryawinata dan Hariyanto (2003: 18) dalam struktur di bawah ini.



Dalam proses ini terdapat tiga tahap yaitu: tahap analisis, tahap transfer, dan restrukturisasi. Tahap analisis: mempelajari teks sumber, baik bentuk maupun isisnya. Menurut Sakri (1985: 12) pada tahap ini penerjemah berusaha memahami isi wacana keseluruhan. Tahap Pengalihan (transfer): mengganti unsur Bsu dengan unsur Bsa yang sepadan. Menurut Sakri (1985: 12) pada tahap ini penerjemah memusatkan perhatian pada bagian wacana, dilanjutkan dengan mengupas isi alinea demi alinea. Kalimat majemuk yang beranak cucu diuraikan menjadi kalimat sederhana sehingga maknanya tersurat dengan jelas, lalu mengalih bahasakan teks tersebut ke dalam bahasa penerima dengan menggunakan padanan kata atau kalimat yang cocok. Tahap Penyesuaian (restrukturisasi): penyerasian hasil penerjemahan yang mungkin masih « kaku » dengan kaidah dan calon pembaca Bsa. Menurut Sakri (1985: 13) tahap ini disebut penghalusan bentuk terjemahan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Best (1982: 119) dalam Sukardi (2009: 157), metode deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya. Tujuan utamanya yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakter objek atau subjek yang diteliti secara tepat. Di dalam penelitian ini, data diambil dari hasil test menterjemahkan siswa kelas XI SMA Negeri 9 Bandar Lampung semester ganjil tahun ajaran 2013/ 2014 yang berjumlah 17 orang siswa. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah teknik tes, yakni tes menterjemahkan teks naratif pendek yang temanya sudah ditentukan yaitu *Vacances à Rome*. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis kualitatif. Data yang telah dipresentasikan akan ditafsirkan dengan kata- kata yang bersifat kualitatif

dengan kata-kata yang bersifat kualitatif (Arikunto, 1993: 102). Data akan dianalisis dengan langkah sebagai berikut.

- (1) membaca terjemahan teks naratif pendek.
- (2) mengoreksi hasil terjemahan teks naratif pendek dengan melihat pesan yang terkandung dalam bahasa sumber ke dalam bahasa penerima dengan menggunakan padanan yang wajar dan terdekat.

(3) memberi skor per siswa. Data dari hasil tes para siswa diteliti dengan menggunakan penilaian yang dikemukakan oleh Machali. Indikator atau aspek-aspek yang akan dinilai dalam penelitian ini adalah aspek Linguistik, aspek Semantik, aspek Pragmatis, aspek Kewajaran dalam ungkapan, aspek Peristilahan, dan aspek Ejaan benar, baku.

Tabel 3. Aspek, indikator dan kriteria penilaian dalam terjemahan yang telah dikembangkan oleh penulis berdasarkan teori Machali (2000: 116-117)

SEGI DAN ASPEK	KRITERIA	SKOR	SKOR MAKSIMAL
A Segi Ketepatan Reproduksi Makna			
1. Aspek Linguistik :			
(a) transposisi	Benar, jelas, wajar	(4)	4
	Benar, jelas, tidak wajar	(3)	
	Benar, tidak jelas, tidak wajar	(2)	
	Tidak benar, tidak jelas, tidak wajar	(1)	
(b) modulasi	Benar, jelas, wajar	(4)	4
	Benar, jelas, tidak wajar	(3)	
	Benar, tidak jelas, tidak wajar	(2)	
	Tidak benar, tidak jelas, tidak wajar	(1)	
(c) leksikon (kosa kata)	Benar, jelas, wajar	(4)	4
	Benar, jelas, tidak wajar	(3)	
	Benar, tidak jelas, tidak wajar	(2)	
	Tidak benar, tidak jelas, tidak wajar	(1)	
(d) idiom	Benar, jelas, wajar	(4)	4
	Benar, jelas, tidak wajar	(3)	
	Benar, tidak jelas, tidak wajar	(2)	
	Tidak benar, tidak jelas, tidak wajar	(1)	
Skor total			16
2. Aspek Semantis:			
(a) Makna Referensial	Menyimpang 1- 5 kalimat	(4)	4
	Menyimpang 6-10 kalimat	(3)	
	Menyimpang 11- 14 kalimat	(2)	
	Menyimpang 15- 20 kalimat	(1)	
(b) Makna interpersonal:	(i) gaya bahasa		
	Menyimpang 1- 5 kalimat	(4)	4
	Menyimpang 6-10 kalimat	(3)	
	Menyimpang 11- 14 kalimat	(2)	
	Menyimpang 15- 20 kalimat	(1)	

(ii) aspek interpersonal lain Misalnya: Konotatif dan denotatif	Berubah 1-5 kalimat Berubah 6-10 kalimat Berubah 11-14 kalimat Berubah 15-20 kalimat	(4) (3) (2) (1)	4
Skor total			12
3. Aspek Pragmatis			
a. Pemadanan jenis teks (termasuk maksud/ tujuan penulis)	Berubah 1-5 kalimat Berubah 6-10 kalimat Berubah 11-14 kalimat Berubah 15-20 kalimat	(4) (3) (2) (1)	
b. Keruntutan makna pada tataran kalimat dengan tataran teks	Berubah 1-5 kalimat Berubah 6-10 kalimat Berubah 11-14 kalimat Berubah 15-20 kalimat	(4) (3) (2) (1)	
Skor total			8
B. Kewajaran Ungkapan (dalam arti kata)	Wajar, harfiah Wajar, tidak harfiah Tidak wajar, tidak harfiah	(3) (2) (1)	
Skor total			3
C. Peristilahan	Benar, baku, jelas Benar, baku, tidak jelas Benar, tidak baku, tidak jelas Tidak benar, Tidak baku, tidak jelas	(4) (3) (2) (1)	
Skor total			4
D. Ejaan Benar Baku	Benar, baku Benar, tidak baku Tidak benar, tidak baku	(3) (2) (1)	
Skor total			3
JUMLAH SKOR TOTAL			46

4. Menjumlahkan skor hasil kemampuan menterjemahkan teks naratif pendek siswa

5. Menghitung rata-rata kemampuan siswa menterjemahkan teks naratif pendek dengan rumus:

$$X = \frac{\sum X}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

X = skor rata-rata

$\sum X$ = jumlah skor hasil kemampuan menterjemahkan teks naratif pendek

N = skor maksimal

6. Menetapkan tingkat kemampuan siswa berdasarkan tolok ukur yang

digunakan. Untuk mengetahui atau mengukur tingkat kemampuan menterjemahkan teks naratif pendek digunakan tolok ukur penilaian Nurgiyantoro (2010: 253) seperti tercantum pada tabel 2 di atas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kemampuan menterjemahkan teks naratif pendek siswa kelas XI SMA Negeri 9 Bandar Lampung tahun ajaran 2013/2014 ditunjukkan oleh tabel 4 berikut:

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kemampuan menterjemahkan teks naratif pendek siswa kelas XI SMA Negeri 9 Bandar Lampung tahun ajaran 2013/2014 ditunjukkan oleh tabel 4 berikut:

tergolong *cukup* karena berada pada interval 56—75. Secara keseluruhan skor yang diperoleh pada tabel di atas adalah 673, sehingga didapatkan **skor rata-rata 39,59**. Jika dikonsultasikan ke rumus: $\frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$, yaitu $\frac{39,59}{46} \times 100 = 86$

Tabel 4. Hasil Kemampuan Menterjemahkan Teks Naratif Pendek Siswa Kelas XI SMA Negeri 9 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2013/2014

No	Nama	Aspek Linguistik	Aspek Sematis	Aspek Pragmatis	Kewajaran Ungkapan (Dalam Arti Tidak Kaku)	Per istilahian	Ejaan Benar, Baku	Skor Total Per Siswa	Nilai Dalam %		Kategori
		skor max 16	skor max 12	skor max 8	skor max 3	skor max 4	skor max 3		S. Perolehan x100% S. maksimum	Nilai	
1.	VR	15	12	8	1	4	3	43	93,47	A	Baik Sekali
2.	SR	13	12	8	1	3	2	39	84,78	B	Baik
3.	IOWP	14	12	8	1	3	2	41	89,13	A	Baik Sekali
4.	LO	11	9	6	1	3	2	32	69,56	C	Cukup
5.	TRP	15	12	8	1	4	3	43	93,47	A	Baik Sekali
6.	APN	15	12	8	1	3	3	42	91,30	A	Baik Sekali
7.	ATP	16	12	8	1	4	3	44	95,65	A	Baik Sekali
8.	NN	13	11	8	1	3	2	38	82,60	B	Baik
9.	YK	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
10.	NP	12	11	6	1	3	3	36	78,26	B	Baik
11.	RRN	16	12	8	1	3	3	43	93,47	A	Baik Sekali
12.	DF	15	12	8	1	4	3	43	93,47	A	Baik Sekali
13.	LD	14	12	8	1	4	2	41	89,13	A	Baik Sekali
14.	PP	16	12	8	1	3	2	42	91,30	A	Baik Sekali
15.	HT	13	12	8	1	3	3	40	86,95	A	Baik Sekali
16.	RNH	16	12	8	1	3	2	42	91,30	A	Baik Sekali
17.	RSP	12	9	6	1	2	2	32	69,56	C	Cukup
18.	RA	12	9	6	1	2	2	33	71,73	C	Cukup
Jumlah Skor		238	193	128	17	55	43	673			
Skor Rata- Rata								39,59	86,0		

Berdasarkan tabel 3 di atas, diketahui bahwa **skor tertinggi** yang diperoleh siswa adalah **44** (sedangkan skor maksimal adalah 46). Jika dikonsultasikan ke rumus: $\frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$, yaitu: $\frac{44}{46} \times 100\% = 95,65$ termasuk kategori *baik sekali* karena berada dalam interval 86—100.

Dari tabel diatas juga diketahui bahwa **skor terendah** adalah **32**, jika dikonsultasikan ke rumus: $\frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$ yaitu $\frac{32}{46} \times 100\% = 69,56$

yang dapat dikatakan dalam kategori *baik sekali*, karena berada pada interval 86—100.

Dari 17 siswa yang ikut test terdapat 11 orang yang berkemampuan *baik sekali* dengan persentase 64,71. Siswa yang berkemampuan *baik* ada 3 orang dengan persentase 17,65 dan yang berkemampuan *cukup* 3 orang dengan persentase 17,65. Skor rata-rata keseluruhan hasil tes menterjemahkan teks naratif pendek adalah 39,59 dengan tingkat kemampuan *baik sekali* (berada pada interval 86 - 100).

Table 5. Distribusi Frekuensi Kemampuan Siswa Menterjemahkan Teks Naratif Pendek.

No.	Kelas Interval Penguasaan	Kriteria	Frekuensi	Persentase Siswa
1.	86 – 100	Baik Sekali	11	64,71%
2.	76 – 85	Baik	3	17,65%
3.	56 – 75	Cukup	3	17,65%
4.	10 – 55	Kurang	0	0
Jumlah			17	100%
Rerata $\frac{3956}{46} \times 100 = 86$				
Tingkat Kemampuan		Baik Sekali		

Diperkirakan siswa mempunyai minat baca dan motivasi belajar yang tinggi, sehingga mereka sudah terbiasa membaca teks – teks naratif pendek dalam bahasa Perancis yang temanya tentang kehidupan sehari-hari. Namun dalam hal ungkapan dalam bahasa Perancis memang siswa

mendapatkan skor kurang, karena mereka tidak mendapatkan mata pelajaran sejarah atau kebudayaan perancis secara khusus yang menceritakan peristiwa sejarah, peninggalan sejarah zaman dahulu kala, terutama nama-nama daerah dan gedung-gedung bersejarah.

Tabel 6. Hasil Rerata Kemampuan Siswa Pada Setiap Aspek dalam Menerjemahkan Teks Naratif Pendek

No	Aspek	Rerata	Kategori Kemampuan
1.	Linguistik	Rerata $\frac{238}{272} \times 100 = 87,5$	Baik Sekali
2.	Semantik	Rerata $\frac{193}{204} \times 100\% = 94,61\%$	Baik Sekali
3.	Pragmatik	Rerata $\frac{128}{136} \times 100\% = 94,12\%$	Baik Sekali
4.	Kewajaran Dalam Ungkapan	Rerata $\frac{17}{51} \times 100\% = 33,33\%$	Kurang
5.	Peristilahan	Rerata $\frac{55}{68} \times 100\% = 80,88\%$	Baik
6.	Ejaan Benar, Baku	Rerata $\frac{43}{51} \times 100\% = 84,31\%$	Baik

Berdasarkan tabel di atas aspek yang masih perlu mendapatkan perhatian adalah aspek kewajaran dalam ungkapan, hal ini terjadi karena karena mereka tidak mendapatkan mata pelajaran sejarah atau kebudayaan perancis secara khusus yang menceritakan peninggalan sejarah zaman dahulu kala, terutama nama- nama daerah, tempat dan gedung- gedung bersejarah. Untuk aspek yang lain diperkirakan siswa mempunyai minat baca dan motivasi belajar yang tinggi, sehingga mereka sudah terbiasa membaca teks – teks naratif pendek dalam bahasa Perancis yang temanya tentang kehidupan sehari- hari.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data di atas, hasil penelitian dapat digunakan sebagai acuan bagi guru untuk mengajar siswa tentang bagaimana cara membuat terjemahan yang baik. Hasil penelitian yang telah digambarkan dalam beberapa tabel di atas menunjukkan rerata kemampuan siswa dalam menterjemahkan teks naratif pendek secara umum berada pada kategori baik sekali. Adapun hasil rerata nilai siswa untuk setiap aspek yang diperoleh adalah sebagai berikut. Jumlah skor rata- rata keseluruhan hasil tes kemampuan menterjemahkan teks naratif pendek siswa kelas XI SMA Negeri 9 Bandar Lampung tahun ajaran 2013/ 2014 tergolong **baik sekali**, yaitu 86. Skor rata- rata kemampuan siswa dalam menterjemahkan teks naratif pendek untuk tiap- tiap aspeknya adalah sebagai berikut. Untuk aspek linguistik, hasil yang diperoleh adalah 87,5 dengan kategori **baik sekali**. Untuk aspek semantis, hasil yang diperoleh adalah 94,61 dengan kategori **baik sekali**. Untuk aspek pragmatis, hasil yang diperoleh adalah 94,12 dengan kategori **baik sekali**. Untuk aspek kewajaran dalam ungkapan, hasil yang diperoleh adalah 33,33 dengan

kategori **kurang**. Untuk aspek peristilahan, hasil yang diperoleh adalah 80,88 dengan kategori **baik**. Untuk aspek Ejaan, benar, baku, hasil yang diperoleh adalah 84,31 dengan kategori **baik**

DAFTAR RUJUKAN

- Aminudin. 2001. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Eko .R, Nurlaksono dkk. 1997. *Mata Kuliah Umum Bahasa Indonesia*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Fachrurozi, Aziz dan Mahyudin, Erta. 2011. *Pembelajaran Bahasa Asing*. Jakarta: Bania Publishing.
- Hoed Hoedoro, Benny. 1993. *Lintas Bahasa Media Komunikasi Penerjemah” Pengetahuan Dasar Tentang Penerjemahan*. Jakarat: Pusat Penerjemahan Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Jackson, H. 1980. *Analyzing English: An Introduction to Descriptive Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Kushartanti,dkk. 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Gorys. 1987. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia.
- Keraf, Gorys. 1990. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Lubis, A Hamid Hasan. 1994. *Analisis wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Machali, Rochayah. 2000. *Pedoman Bagi Penerjemah*. Jakarta: PT Grasindo.

- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT Rineka Karya.
- Setiyadi, Bambang Ag. 2006. *Teaching English As a Foreign Language*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suryawinata, Z dan Hariyanto, Sugeng. 2003. *Translation: Bahasan Teori dan Penuntun Praktis Menerjemahkan*. Yogyakarta: Kanisius
- Sakri, Adjat. 1985. *Ihwal Menerjemahkan*. Bandung: ITB Bandung.
- Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- , 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosda Karya Bandung.
- Sukardi. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Bumi Aksara
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Kompetensi Bahasa*. Bandung: Bandung Angkasa Raya.
- , 2009. *Pengajaran Ejaan Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Yunus, M dan Suparno. 2011. *Ketrampilan Dasar menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.